

**PENGARUH PENDAPATAN, USIA, JUMLAH
ANGGOTA KELUARGA DAN JENIS
KELAMIN TERHADAP KONSUMSI BURUH
GARMEN DI KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

ROSEDIANA EKA SULISTYANI

NIM. 12020112130099

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rosediana Eka Sulistyani
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130099
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **PENGARUH PENDAPATAN, USIA,
JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN
JENIS KELAMIN TERHADAP KONSUMSI
BURUH GARMEN DI KABUPATEN
SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Nenek Woyanti, S.E., M.Si.

Semarang, 4 Agustus 2016

Dosen Pembimbing

(Nenek Woyanti, S.E., M.Si.)
NIP. 196905121994032003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rosediana Eka Sulistyani
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130099
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **PENGARUH PENDAPATAN, USIA,
JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN
JENIS KELAMIN TERHADAP KONSUMSI
BURUH GARMEN DI KABUPATEN
SEMARANG**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 24 Agustus 2016

Tim Penguji

1. Nenek Woyanti, S.E., M.Si (.....)
2. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si (.....)
3. Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Rosediana Eka Sulistyani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH PENDAPATAN, USIA, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN JENIS KELAMIN TERHADAP KONSUMSI BURUH DI KABUPATEN SEMARANG** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,

(Rosediana Eka Sulistyani)
NIM. 12020112130099

ABSTRACT

Consumption carried out everyday by individuals or communities, either food or non-food. Based Engel's Law, public consumption will change along with the increasing amount of revenue. In addition, consumption by individuals/communities affected by various factors. Therefore, this study aimed to analyze the influence of income, age, number of members of my family members and gender on consumption garment workers in the district of Semarang.

This study uses multiple regression analysis using primary data through direct interviews with 100 respondents labor in the garment industry Semarang district with a list of questions in the questionnaire.

Based on the results of the analysis showed that of the four variables used, only income, age and number of family members significantly affect the consumption of garment workers in the District of Semarang. While gender does not significantly affect the consumption of garment workers in the District of Semarang.

Keywords : income, age, household size, gender, consumption

ABSTRAK

Kegiatan konsumsi dilakukan setiap hari oleh individu maupun kelompok, baik konsumsi makanan atau bukan makanan. Berdasarkan Hukum Engel, konsumsi masyarakat akan berubah seiring dengan meningkatnya jumlah pendapatan. Selain itu, konsumsi yang dilakukan oleh individu/ masyarakat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, usia, jumlah anggota keluarga dan jenis kelamin terhadap konsumsi buruh garmen yang ada di Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan data primer dengan melalui wawancara langsung pada 100 orang responden tenaga kerja industri garmen di Kabupaten Semarang dengan daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari empat variabel yang digunakan, hanya variabel pendapatan, usia dan jumlah anggota keluarga yang berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang. Sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang.

Kata Kunci : pendapatan, usia, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin, konsumsi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**to be a champion,
you have to believe in yourself when nobody
else will
(anonymous)**

*dedicate to:
father, mom
my sister
my bestfriend
thanks for all the love and support*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa yang senantiasa memberikan hikmat, pengetahuan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan, isi, dan penyajian skripsi ini. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan, dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo S.E. M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, SE.,Msi.,Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Nenek Woyanti, S.E., M.Si. selaku Dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk arahan, bimbingan, petunjuk, dan nasehat dalam proses pembuatan skripsi sampai selesai.
4. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan IESP yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. Seluruh staf yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu BPS Jateng dan DISPERINDAG Kabupaten Semarang.
6. Seluruh responden dalam penelitian ini, tenaga kerja industri garmen yang rela meluangkan waktu dan komunikatif dalam pengumpulan data penelitian ini.

7. Kedua orang tua yang penulis sayangi Samsul Hadi dan Sri Suryani atas segala doa, dukungan, motivasi dan kesabaran yang tidak pernah habis agar penulis dapat memperoleh hasil terbaik dalam setiap usahanya.
8. Adikku, Roseamalia Raetita yang telah memberikan semangat dan waktu untuk mendengarkan semua cerita penulis selama ini.
9. Wahyu Fritriyanti, teman seperjuangan yang selalu mengingatkan, memberi motivasi dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman baikku: Fitri, Marlina, Salis, Ratih, Yunita, Ninda dan Melia yang terus memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kita semua sukses di jalan masing-masing.
11. Teman-teman kuliah terutama seluruh teman-teman sekelas IESP 2012 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah memberi semangat, dorongan, motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas adanya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan demi penulisan selanjutnya serta semoga bermanfaat. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 4 Agustus 2014

Penulis

(Rosediana Eka Sulistyani)

NIM. 12020112130099

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
2.1 Landasan Teori	22
2.1.1 Pengertian Konsumsi	22
2.1.2 Teori Konsumsi.....	24
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi.....	32
2.1.4 Hubungan antara Masing-Masing Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....	38
2.1.5 Penelitian Terdahulu	41
2.2 Kerangka Pemikiran	44
2.3 Hipotesis	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	48
3.1.1 Variabel Dependen.....	48
3.1.2 Variabel Independen	48
3.2 Populasi dan Penentuan Sampel.....	49
3.3 Jenis dan Sumber Data	52

3.4	Metode Pengumpulan Data	53
3.5	Metode Analisis.....	54
	3.5.1 Alat Analisis.....	54
	3.5.2 Deteksi Penyimpangan Uji Asumsi Klasik.....	55
	3.5.3 Uji Statistik Hasil Regresi.....	57
BAB IV PEMBAHASAN.....		61
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	61
	4.1.1 Letak Geografis.....	61
4.2	Komposisi Responden	62
	4.2.1 Komposisi Responden Menurut Jenis Kelamin, Usia dan Status Pernikahan.....	63
	4.2.2 Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Lama Masa Kerja	65
	4.2.3 Komposisi Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga dan Status Tempat Tinggal	67
	4.2.4 Komposisi Responden Menurut Pendapatan	68
4.3	Pengeluaran Konsumsi	70
	4.3.1 Konsumsi Makanan.....	71
	4.3.2 Konsumsi Bukan Makanan	72
	4.3.3 Pola Pengeluaran.....	73
4.4	Analisis Statistik.....	74
	4.4.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	74
	4.4.2 Uji Statistik	77
4.5	Interprestasi Hasil.....	80
BAB V PENUTUP.....		84
5.1	Kesimpulan.....	84
5.2	Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		86
LAMPIRAN.....		88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Penduduk Indonesia Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2010-2014.....	2
Tabel 1.2 Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita Tahun 2010-2014.....	4
Tabel 1.3 Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Bukan Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita Tahun 2010-2014	5
Tabel 1.4 Rata-Rata Upah Nominal per Bulan Pekerja Produksi/ Lebih Rendah dari Pengawas/ Mandor/ Supervisor di Indonesia Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2014	8
Tabel 1.5 Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Kategori/Sub Kategori Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2014 ...	10
Tabel 1.6 Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Perusahaan di Kabupaten Semarang Tahun 2010-2012.....	12
Tabel 1.7 Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Semarang Tahun 2014	14
Tabel 1.8 Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Semarang Tahun 2010-2013.....	16
Tabel 3.1 Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Industri Garment Kabupaten Semarang Menurut Kecamatan Tahun 2014.....	50
Tabel 3.2 Penarikan Sampel.....	52
Tabel 4.1 Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2014.....	62
Tabel 4.2 Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin, Usia dan Status Pernikahan.....	63
Tabel 4.3 Jumlah Responden Menurut Kelompok Usia dan Status Kawin	64
Tabel 4.4 Jumlah Responden Menurut Pendidikan dan Lama Masa Kerja	65
Tabel 4.5 Jumlah Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga dan Tempat Tinggal	67
Tabel 4.6 Komposisi Responden Menurut Pendapatan	69

Tabel 4.7 Komposisi Responden Menurut Pengeluaran Konsumsi Setiap Bulanan	71
Tabel 4.8 Rata-Rata Pengeluaran per Bulan Bukan Makanan Responden.....	72
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas	75
Tabel 4.10 Nilai Auxilliary R-squared.....	77
Tabel 4.11 Hasil Uji t (Parsial)	78
Tabel 4.12 Hasil Estimasi Model Regresi.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah Tahun 2010-2013	9
Gambar 1.2 Jumlah dan Pertumbuhan Upah Minimum di Kabupaten Semarang Tahun 2010-2014	15
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	46
Gambar 4.1 Persentase Sumber Pendapatan Responden	70
Gambar 4.2 Persentase Pengeluaran Konsumsi Responden	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Kuesioner Penelitian	88
Lampiran B Hasil Analisis Regresi.....	91
Lampiran C Data Penelitian	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kini 70 tahun sudah Indonesia merdeka dan selama 70 tahun tersebut pemerintah berusaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan mendorong terjadinya pembangunan nasional untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kesejahteraan suatu masyarakat merupakan salah satu fokus utama dalam kebijakan pemerintah karena tujuan dari pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah pola konsumsi masyarakat. Komposisi dari pengeluaran masyarakat/ rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi suatu penduduk.

Konsumsi merupakan salah satu kegiatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa yang bertujuan memuaskan keinginan tersendiri. Barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat selalu berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Pola konsumsi yang dikeluarkan masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat yang kemudian akan membentuk pola kebiasaan tertentu pada suatu kelompok masyarakat. Pola konsumsi masyarakat/ rumah tangga dapat dilihat dari data pengeluaran yang dilakukan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Secara garis besar, konsumsi yang dilakukan oleh

masyarakat dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan (Yuliana, Bangun, & Mardiningsih, 2013). Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari individu atau kelompok. Semakin tinggi pengeluaran konsumsi bukan makanan suatu masyarakat maka semakin baik taraf hidup yang dimiliki masyarakat tersebut. Karena ketika kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan yang dimiliki akan dialihkan penggunaannya ke konsumsi bukan makanan (Nababan, 2013). Di negara berkembang yang sebagian besar penduduknya berpendapatan rendah, konsumsi pangan merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran.

Tabel 1.1
Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Penduduk Indonesia Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2010-2014

Jenis Pengeluaran	Persentase (%)					Pertumbuhan (%)					Rata-Rata/ Tahun
	2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014	
Makanan	51,43	49,45	51,08	50,66	50,04	1,60	-3,86	3,30	-0,82	-1,22	-0,20
Bukan Makanan	48,57	50,55	48,92	49,34	49,96	-1,64	4,09	-3,23	0,86	1,25	0,27
Perumahan	41,92	39,39	43,04	40,93	41,54	4,05	-6,04	9,26	-4,89	1,49	0,77
Barang dan Jasa	34,56	35,46	36,47	37,53	39,12	-2,45	2,61	2,85	2,90	4,26	2,03
Pakaian	6,97	3,99	3,56	4,18	3,82	3,27	-42,68	-10,75	17,39	-8,67	-8,29
Barang Tahan Lama	10,59	14,88	10,52	10,91	8,92	-11,13	40,49	-29,29	3,66	-18,26	-2,90
Lainnya	5,96	6,28	6,40	6,45	6,59	6,11	5,28	2,05	0,70	2,27	3,28
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00						

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat, 2010-2015, diolah

Tabel 1.1 menunjukkan dalam 5 tahun terakhir persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan penduduk Indonesia untuk kelompok makanan lebih besar daripada pengeluaran bukan makanan kecuali di tahun 2011 dimana pengeluaran bukan makanan mencapai 50,55 persen dari total pengeluaran. Namun jika diperhatikan, persentase pertumbuhan pengeluaran rata-rata per kapita sebulan

untuk makanan menurun sebesar 0,20 persen per tahun dan pengeluaran bukan makanan meningkat sebesar 0,27 persen per tahun dalam 5 tahun terakhir, hal ini menunjukkan bahwa konsumsi penduduk mulai beralih ke konsumsi bukan makanan. Konsumsi bukan makanan yang meningkat mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan pada masyarakat (Riyadi, et al., 2015). Dalam kurun waktu 2010-2014, peningkatan rata-rata pengeluaran kelompok bukan makanan terjadi pada semua jenis pengeluaran kecuali pengeluaran untuk pakaian yang menurun sebesar 8,29 persen per tahun yang disebabkan terjadinya penurunan konsumsi sebesar 42,68% di tahun 2011 karena adanya penurunan produksi pakaian di tahun tersebut dan pengeluaran barang tahan lama menurun sebesar 2,90 persen per tahun disebabkan adanya penurunan konsumsi lebih dari 10 persen di tahun 2010, 2012, dan 2014.

Kemampuan konsumsi yang dimiliki oleh masyarakat tergantung dengan tingkat pendapatan mereka. Semakin tinggi pendapatan yang diterima seseorang akan menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pola pengeluaran konsumsinya, yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan (Riyadi, et al., 2015). Masyarakat yang berpendapatan rendah akan mendahulukan pengeluaran mereka untuk konsumsi makanan. Prinsip dasar konsumsi adalah bagaimana memperoleh kepuasan maksimal dengan jumlah pendapatan yang tertentu. Oleh karena itu, masyarakat akan mengalokasikan pendapatan yang mereka miliki untuk memperoleh kepuasan maksimal dari kombinasi barang dan jasa yang dikonsumsi. Kita bisa melihat tingkat pendapatan individu atau kelompok melalui alokasi pengeluaran mereka. Tabel 1.2 menunjukkan rata-rata

pengeluaran per kapita penduduk Indonesia untuk makanan menurut golongan pengeluaran dari tahun 2010-2014 secara rata-rata meningkatkan sebesar 11,17 persen per tahun. Jika dilihat secara nominal pengeluaran untuk makanan meningkat dari Rp 254.520,- di tahun 2010 menjadi sebesar Rp 388.350,- di tahun 2014. Tetapi jika diperhatikan dalam 5 tahun terakhir pertumbuhan pengeluaran untuk makanan justru menurun, semula sebesar 15,34 persen di tahun 2010 menjadi sebesar 8,95 persen di tahun 2014 yang disebabkan semakin kecilnya kenaikan konsumsi makanan secara nominal. Jika dilihat per tahun, pada tahun 2013 untuk golongan < Rp 100.000,- sampai Rp 199.999,- terjadi penurunan di tahun 2013 dikarenakan pada tahun 2013 terjadi kenaikan BBM yang menyebabkan konsumsi untuk makanan menurun. Tetapi pada tahun berikutnya, rata-rata pengeluaran golongan tersebut kembali meningkat karena penduduk telah menyesuaikan diri dengan kenaikan BBM yang terjadi sehingga pendapatan yang digunakan untuk mengonsumsi makanan meningkat.

Tabel 1.2
Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan per Kapita Sebulan
Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita Tahun 2010-2014

Golongan Pengeluaran	Makanan (Rupiah)					Pertumbuhan (%)				Rata-Rata/ Tahun
	2010	2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014	
< Rp 100.000	63.111	67.194	68.796	64.360	77.142	6,47	2,38	-6,45	19,86	5,57
Rp 100.000 - Rp 149.999	89.971	91.369	97.115	95.488	97.084	1,55	6,29	-1,68	1,67	1,96
Rp 150.000 – Rp 199.999	119.718	121.913	125.306	123.970	123.564	1,83	2,78	-1,07	-0,33	0,81
Rp 200000 – Rp 299.999	165.161	165.813	168.430	170.210	172.477	0,39	1,58	1,06	1,33	1,09
Rp 300000 – Rp 499.999	233.369	242.679	248.624	249.687	254.076	3,99	2,45	0,43	1,76	2,16
Rp 500.000 – Rp 749.999	324.484	346.312	359.406	362.454	370.320	6,73	3,78	0,85	2,17	3,38
Rp 750000 – Rp 999.999	409.620	440.428	462.269	473.053	484.152	7,52	4,96	2,33	2,35	4,29
> Rp 1.000.000	548.571	587.528	664.689	709.625	714.580	7,10	13,13	6,76	0,70	6,92
Rata-Rata/ Kapita	254.520	293.556	323.478	356.435	388.350	15,34	10,19	10,19	8,95	11,17

Sumber: Badan Pusat Statistik, Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015, diolah

Tabel 1.3
Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Bukan Makanan per Kapita
Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita Tahun 2010-2014

Golongan Pengeluaran	Bukan Makanan (Rupiah)					Pertumbuhan (%)				Rata-Rata/ Tahun
	2010	2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014	
< Rp 100000	26.043	23.905	20.287	21.454	14.000	-8,21	-15,13	5,75	-34,74	-13,08
Rp 100.000 – Rp 149.999	42.371	40.843	37.922	39.799	41.786	-3,61	-7,15	4,95	4,99	-0,20
Rp 150000 – Rp 199.999	57.884	56.459	54.530	56.196	57.089	-2,46	-3,42	3,06	1,59	-0,31
Rp 200.000 – Rp 299.999	83.400	83.812	83.423	85.006	86.375	0,49	-0,46	1,90	1,61	0,88
Rp 300.000 – Rp 499.999	154.847	146.114	141.305	140.538	138.213	-5,64	-3,29	-0,54	-1,65	-2,78
Rp 500 000 – Rp 749.999	281.538	262.549	248.986	246.555	243.323	-6,74	-5,17	-0,98	-1,31	-3,55
Rp 750.000 – Rp 999.999	448.225	421.064	296.210	388.184	377.426	-6,06	-29,65	31,05	-2,77	-1,86
> Rp 1.000.000	1.056.575	1.212.540	1.164.489	1.146.389	1.162.178	14,76	-3,96	-1,55	1,38	2,66
Rata-Rata/ Kapita	240.325	300.108	309.791	347.126	387.682	24,88	3,23	12,05	11,68	12,96

Sumber: Badan Pusat Statistik, Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015

Pada Tabel 1.3, terlihat rata-rata per kapita konsumsi bukan makanan memiliki pertumbuhan sebesar 12,96 persen per tahun. Dalam 5 tahun terakhir, terdapat fluktuasi pada pertumbuhan rata-rata per kapita konsumsi bukan makanan dengan pertumbuhan terendah sebesar 3,23 persen terjadi pada tahun 2012. Seluruh golongan pengeluaran bukan makanan di tahun 2012 terjadi pertumbuhan negatif yang disebabkan adanya krisis global pada tahun 2011 dengan penurunan konsumsi paling besar terjadi pada golongan golongan pengeluaran Rp 750.000,- sampai Rp 999.999 sebesar 29,65 persen yang. Jika dilihat menurut golongan, hampir seluruh rata-rata pertumbuhan per tahun pengeluaran bukan makanan dalam 5 tahun terakhir negatif meski terjadi pertumbuhan positif pada pada golongan Rp 200.000 sampai Rp 299.999 sebesar 0,88 persen per tahun dan golongan pengeluaran > Rp 1.000.000,- sebesar 2,66 persen per tahun. Pada tahun 2014 terjadi penurunan konsumsi pada golongan < Rp 100.000,- sebesar 34,74 persen disebabkan terjadinya ketidakstabilan harga pada tahun 2013 karena

pertama kali dilakukannya peningkatan harga BBM sejak tahun 2009 sehingga penduduk golongan tersebut lebih fokus untuk melakukan konsumsi makanan. Jika diperhatikan pada Tabel 1.2 dan Tabel 1.3 untuk golongan < Rp 500.000,- keatas, jumlah pengeluaran untuk mengonsumsi bukan makanan lebih besar daripada mengonsumsi makanan. Hal tersebut menunjukkan jika semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, jumlah pengeluaran untuk mengonsumsi bukan makanan akan semakin besar sehingga terbukti jika semakin tinggi pendapatan seseorang maka pola konsumsinya akan bergeser ke konsumsi bukan makanan.

Tinggi rendahnya kesejahteraan bisa dilihat dari pola konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat dan pola konsumsi tersebut dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima oleh masyarakat tersebut. Pendapatan bisa diperoleh jika individu mempunyai pekerjaan karena dengan bekerja seseorang akan menerima balas jasa atau biasa disebut upah. Ketenagakerjaan merupakan salah satu masalah besar yang menjadi perhatian pemerintah. Jika masalah ketenagakerjaan ini semakin meluas maka akan berdampak negatif kepada kesejahteraan masyarakat. Beberapa masalah ketenagakerjaan yang dihadapi pemerintah antara lain adalah rendahnya perluasan tenaga kerja, tingginya tingkat pengangguran, rendahnya produktivitas dan kompetensi tenaga kerja serta masalah pekerja anak (Riyadi, et al., 2015). Di satu sisi pemerintah berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya namun di sisi lain pemerintah terhambat oleh kendala ketenagakerjaan.

Upah merupakan sumber utama pendapatan seseorang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga. Seorang pekerja

dapat dikatakan hidup layak apabila upah/ gaji yang mereka terima dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya (Riyadi, et al., 2015). Dari tahun ke tahun, masalah upah/ pendapatan menjadi persoalan mendasar dalam urusan ketenagakerjaan dan hubungan industrial di Indonesia. Hal ini terjadi terutama pada buruh karena buruh merupakan tenaga kerja yang memiliki posisi lemah apabila terjadi krisis industri di Indonesia. Dalam laporan penelitian yang dilakukan oleh SPN, GARTEKS SBSI, AKATIGA, FES, TWARO (2009) berbagai aksi demonstrasi yang dilakukan oleh buruh, upah selalu masuk dalam daftar teratas dalam tuntutan aksi. Indonesia sebagai negara berkembang menetapkan kebijakan upah rendah untuk menarik investor asing untuk menanam modalnya di Indonesia. Selain itu, kondisi pasar tenaga kerja Indonesia yang ditandai oleh kelebihan penawaran dan mutu angkatan kerja yang rendah tidak lain menjadi faktor upah rendah di Indonesia. Hal ini karena pemerintah dihadapkan pada masalah untuk menciptakan kesempatan kerja yang baru guna menekan angka pengangguran yang terus meningkat. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan kebijakan upah minimum untuk melindungi pekerja seperti buruh. Pada Tabel 1.4 dijelaskan rata-rata upah nominal per bulan pekerja buruh di Indonesia menurut lapangan usaha. Yang dimaksud pekerja produksi/ lebih rendah dari pengawas/ mandor/ supervisor dari Tabel 1.4 adalah buruh yang menerima upah sesuai dengan pekerjaan mereka. Dari Tabel 1.4, rata-rata upah pekerja dari tahun 2010-2014 meningkat sebesar 10 sampai 12 persen setiap tahunnya dengan pertumbuhan paling tinggi terjadi di sektor perdagangan sebesar 12,84 persen. Peningkatan upah dilakukan untuk

menyesuaikan dengan inflasi yang terjadi. Diantara kelima lapangan usaha tersebut, pertambangan nonmigas merupakan lapangan usaha yang memberikan rata-rata upah tertinggi dibanding lapangan usaha lain mencapai Rp 4.727.430,-. Peternakan dan perikanan merupakan lapangan usaha yang memberikan rata-rata upah rendah pada buruh sebesar Rp 1.080.510,-. Kenaikan upah yang diterima pekerja setiap tahunnya menyebabkan pendapatan mereka juga akan meningkat.

Tabel 1.4
Rata-Rata Upah Nominal per Bulan Pekerja Produksi/ Lebih Rendah dari Pengawas/ Mandor/ Supervisor di Indonesia Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2014

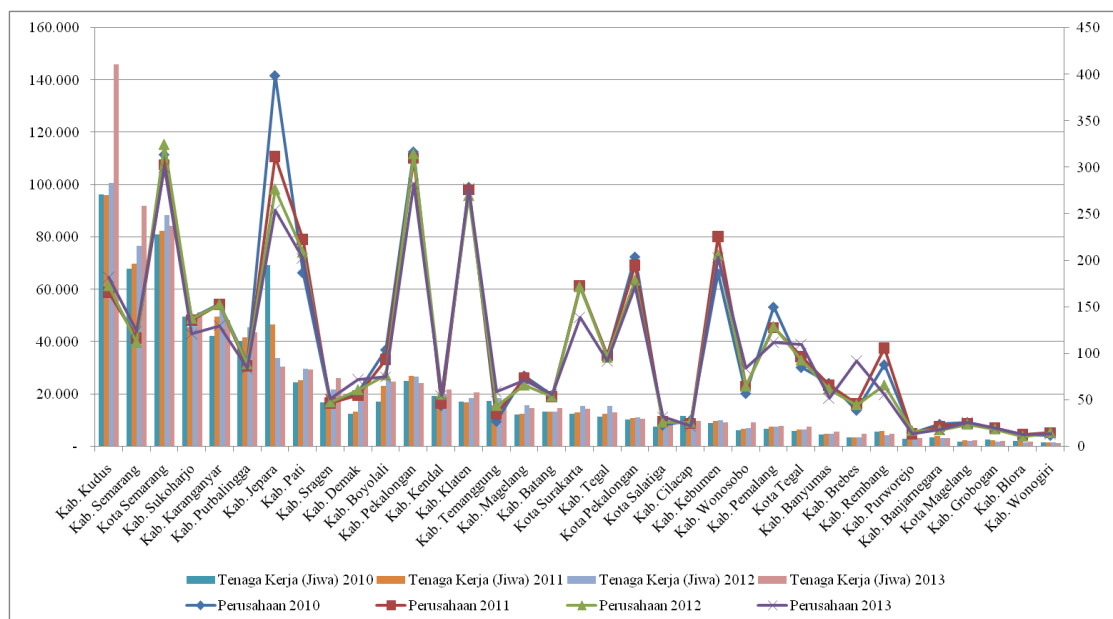
Lapangan Usaha	Nominal (Ribu Rupiah)					Rata-Rata/ Tahun	Pertumbuhan (%)				Rata-Rata/ Tahun
	2010	2011	2012	2013	2014		2011	2012	2013	2014	
Industri Pengolahan	1.388,20	1.346,41	1.615,85	1.871,67	2.174,76	1.679,38	-3,01	20,01	15,83	16,19	12,26
Perhotelan	1.197,90	1.291,04	1.389,02	1.597,92	1.853,35	1.465,85	7,78	7,59	15,04	15,99	11,60
Pertambangan Nonmigas	3.941,50	3.813,86	4.882,04	5.346,36	5.653,37	4.727,43	-3,24	28,01	9,51	5,74	10,01
Perdagangan	1.103,40	1.242,88	1.345,44	1.501,52	1.784,92	1.395,63	12,64	8,25	11,60	18,87	12,84
Peternakan dan Perikanan	866,12	1.001,92	1.005,74	1.167,38	1.361,39	1.080,51	15,68	0,38	16,07	16,62	12,19

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015, diolah

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki wilayah industri yang cukup besar di Jawa selain Jawa Timur dan Jawa Barat. Pembangunan di sektor industri merupakan prioritas utama dalam pembangunan ekonomi tanpa mengabaikan pembangunan di sektor lain. Berdasar publikasi Badan Pusat Statistik, pada tahun 2013 di Jawa Tengah terdapat 3.666 unit perusahaan dengan 838,35 ribu tenaga kerja. Meskipun pada tahun 2013 terjadi penurunan jumlah perusahaan industri besar dan sedang sebesar 1,87 persen tetapi justru terjadi kenaikan tenaga kerja sebesar 7,88 persen. Pada tahun yang sama, nilai output yang dihasilkan oleh oleh industri besar dan industri sedang mencapai Rp 208 triliun. Kemudian untuk nilai tambah bruto terbesar dihasilkan oleh industri

pengolahan tembakau sebesar Rp 57,95 triliun dengan jumlah tenaga kerja sebesar 195 ribu jiwa. Nilai tambah terbesar kedua dihasilkan oleh industri pengolahan tekstil dengan nilai sebesar Rp 30,20 triliun yang menyerap 147 ribu jiwa tenaga kerja.

Gambar 1.1
Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah Tahun 2010-2013



Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2010-2015, diolah

Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah industri di Jawa Tengah dengan jumlah industri besar dan sedang mencapai 112 unit industri pada tahun 2013. Pada Gambar 1.1 terlihat pada tahun 2013 Kabupaten Semarang menempati posisi kedua sebagai kabupaten yang paling banyak menyerap tenaga kerja sebesar 91.901 jiwa tenaga kerja meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya menyerap 76.852 jiwa tenaga kerja meskipun jika dibandingkan dengan kabupaten/ kota lain di Jawa Tengah jumlah industri yang ada di Kabupaten Semarang tidak terlalu besar. Kota Semarang menjadi daerah yang memiliki

jumlah perusahaan yang paling besar di Jawa Tengah tapi hanya menyerap tenaga kerja sebesar 84.277 jiwa pada tahun 2013.

Tabel 1.5
Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Kategori/Sub Kategori Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2014

Uraian	Kontribusi (%)					Rata-Rata/ Tahun
	2010	2011	2012	2013	2014	
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	13,21	12,98	12,45	11,86	11,41	12,38
Pertambangan dan Penggalian	0,30	0,28	0,25	0,24	0,23	0,26
Industri Pengolahan	37,39	37,38	38,51	39,48	39,80	38,51
Pengadaan Listrik dan Gas	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,10	0,10	0,09	0,08	0,08	0,09
Konstruksi	13,62	13,26	13,15	13,22	13,20	13,29
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,40	12,70	12,10	11,89	11,56	12,13
Transportasi dan Pergudangan	2,12	2,07	2,07	2,02	2,08	2,07
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,07	3,14	3,10	2,99	3,09	3,08
Informasi dan Komunikasi	3,26	3,34	3,46	3,51	3,82	3,48
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,29	3,32	3,30	3,26	3,33	3,30
Real Estate	3,11	3,12	3,09	3,09	3,07	3,09
Jasa Perusahaan	0,39	0,41	0,40	0,42	0,43	0,41
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,43	3,27	3,08	2,95	2,80	3,11
Jasa Pendidikan	2,35	2,68	3,03	3,06	3,14	2,85
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,58	0,62	0,64	0,63	0,65	0,63
Jasa lainnya	1,26	1,22	1,13	1,15	1,18	1,19
Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100	100	100,00

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka 2015, diolah

Sektor Industri menjadi penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Semarang dan menjadi sektor utama perekonomian di Kabupaten Semarang. Berdasarkan Tabel 1.5, dilihat dari kontribusi tiap kategori penyumbang PDRB Kabupaten Semarang, kategori industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dari tahun 2010 sampai 2014. Sektor lain yang memberikan kontribusi yang cukup besar adalah konstruksi, perdagangan besar dan eceran serta pertanian,

kehutanan dan perikanan. Sumbangan kontribusi yang diberikan sektor industri setiap tahunnya rata-rata mencapai sebesar 38,51 persen kepada PDRB Kabupaten Semarang dengan kontribusi di tahun 2014 mencapai 39,80 persen. Jauh lebih tinggi jika dibanding sektor konstruksi sebesar 13,29 persen, perdagangan besar dan eceran sebesar 13,29 persen serta pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 12,38 persen setiap tahunnya. Kontribusi yang diberikan oleh sektor industri pengolahan terus meningkat setiap tahunnya sedangkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan justru menurun meski kontribusi yang diberikan pada PDRB Kabupaten Semarang masih cukup besar.

Pesatnya industri di Kabupaten Semarang disebabkan posisi yang sangat strategis bagi pengembang usaha dan investasi. Kabupaten Semarang merupakan daerah penyangga Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, Kabupaten Semarang berada pada jalur transportasi nasional dan regional yang menghubungkan kota Semarang-Surakarta dan Semarang-Yogyakarta/Cilacap. Berdasar data dari BKPM, Kabupaten Semarang memiliki 3 kawasan industri. Pertama, Kawasan Industri Bawen terletak di Kelurahan Harjosari dan Desa Lemahireng Kecamatan Bawen, lokasi di tepi jalan Tol Semarang-Solo dengan luas lahan 183 Ha. Kedua, Kawasan Industri Pringapus terletak di Desa Klepu, Desa Pringsari dan Desa Wonoyoso Kecamatan Pringapus dengan luas lahan 267,79 Ha. Dan yang terakhir, Kawasan Industri Tenganan terletak di Desa Butuh dan Desa Patemon Kecamatan Tenganan dengan luas lahan 119 Ha. Selain itu, pemerintah Kabupaten Semarang juga membangun Kawasan Industri baru di daerah Kaliwungu dan Susukan (Suara Merdeka, 2015).

Kawasan Industri di Kabupaten Semarang dan sekitarnya semakin banyak diminati investor dan perusahaan-perusahaan baik domestik maupun asing. Hal ini terjadi karena harga lahan industri di area Jadebotabek dan Surabaya sudah sangat mahal (Alexander, 2015). Faktor penentu lainnya adalah lokasi berdekatan dengan tol Semarang-Solo, tanah yang tersedia luas, upah minimal regional terjangkau, tenaga kerja relatif banyak, kondusivitas terjamin, dan dekat dengan pelabuhan (Suara Merdeka, 2015).

Tabel 1.6
Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Perusahaan di Kabupaten Semarang Tahun 2010-2012

Kode Klasifikasi Industri (KKI 3 digit)	Perusahaan (Unit)			Tenaga Kerja (Orang)		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
103 Pengolahan & Pengawetan Buah & Sayuran	4	2	2	217	172	166
106 Penggilingan Padi, Tepung & Pati	2	3	2	130	290	115
107 Makanan Lainnya	9	10	11	1.137	835	1.121
110 Minuman	6	2	7	1.990	311	2.030
120 Pengolahan Tembakau	4	3	2	478	752	1.304
131 Pemintalan, Penununan Tekstil	3	4	4	8.973	9.697	10.002
141 Pakaian Jadi & Perlengkapannya	25	21	24	39.016	36.397	40.663
143 Pakaian Jadi Rajutan & Sulaman	4	4	3	317	1.598	1.712
151 Kulit & Barang Dari Kulit	1	5	2	471	1.987	228
161 Penggergajian & Pengawetan Kayu, Rotan, Bambu	7	3	2	156	854	42
162 Barang Dari Kayu & Anyaman Rotan, Bambu	3	2	2	1.344	2.010	2.202
181 Pencetakan & Kegiatan YBDI	3	5	4	334	982	310
201 Bahan Kimia	2	5	2	138	108	96
202 Barang Kimia Lainnya	2	2	2	409	323	609
221 Karet & Barang Dari Karet	4	2	3	1.757	80	1.861
222 Barang Dari Plastik	5	4	7	3.929	1.906	4.406
239 Barang Galian Bukan Logam Lainnya	3	6	4	404	4.634	930
310 Furnitur	14	13	13	1.805	1.885	2.440
323 Alat Olahraga	-	3	3	-	542	1.131
329 Pengolahan Lainnya YTDL	2	4	4	1.161	927	1.060
Lainnya	13	10	9	3.891	3.443	4.424
Jumlah	116	113	112	68.057	69.733	76.852

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Semarang Dalam Angka 2015

Jika dilihat berdasar KKI, Kabupaten Semarang memiliki 112 industri berdasarkan data survei terakhir yang dilakukan BPS Kabupaten Semarang pada tahun 2012. Berdasarkan Tabel 1.6, jumlah industri di Kabupaten Semarang setiap tahun menurun tetapi tenaga kerja yang diserap justru meningkat dalam kurun 2010-2012. Banyaknya tenaga kerja yang terserap bekerja karena pemerintah Kabupaten Semarang gencar melakukan optimalisasi terhadap tenaga kerja salah satunya dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan pekerja. Jumlah industri paling besar terjadi di tahun 2010 sebesar 116 unit tetapi jumlah penyerapan tenaga kerja paling besar terjadi tahun 2012 sebesar 76.852 jiwa. Industri pakaian jadi dan perlengkapannya merupakan industri yang paling banyak jumlahnya dan menyerap tenaga kerja paling besar dalam 3 tahun terakhir. Di tahun 2012, kategori industri yang paling banyak adalah industri pakaian jadi dan perlengkapannya dengan 24 unit perusahaan, kategori industri furnitur dengan 13 unit perusahaan dan industri makanan lainnya sebesar 11 unit perusahaan. Dari ketiga kategori besar tersebut, kategori industri pakaian jadi dan perlengkapannya merupakan kategori industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja sebanyak 40.663 orang pekerja di tahun 2012.

Meskipun Kabupaten Semarang memiliki jumlah industri yang cukup besar, penduduk Kabupaten Semarang yang belum bekerja masih mencapai 444.661 jiwa penduduk yang berarti hampir 50 persen dari total penduduk usia produktif bekerja. Dari Tabel 1.7 menunjukkan bahwa penduduk bekerja di Kabupaten Semarang lebih banyak bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan yang mencapai 183.357 jiwa. Industri pengolahan berada di posisi

kedua dengan jumlah penduduk bekerja sebesar 113.669 orang. Pekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan lebih didominasi oleh pekerja laki-laki sebesar 107.641 jiwa sedangkan pekerja perempuan sebesar 75.716 jiwa. Pekerja sektor industri pengolahan lebih didominasi oleh pekerja wanita sebesar 75.068 jiwa sedangkan pekerja laki-laki sebesar 38.601 jiwa. Pada tahun 2014, jumlah penduduk bekerja lebih didominasi perempuan yang mencapai 50,70% dari jumlah penduduk bekerja dan sebagian besar bekerja di industri pengolahan.

Tabel 1.7
Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Semarang Tahun 2014

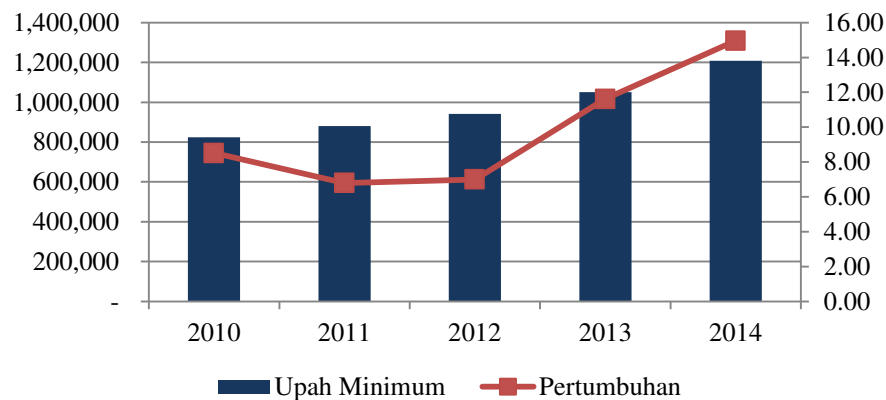
Lapangan Usaha	Jumlah (Jiwa)		Persentase (%)		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
A Penduduk Belum / tidak bekerja	189.042	255.619	42,51	57,49	444.661
B Penduduk Bekerja	282.029	228.791	55,21	44,79	510.820
1 Pertanian, perkebunan, kehutanan & perikanan	107.641	75.716	58,71	41,29	183.357
2 Pertambangan dan penggalian	1.256	177	87,65	12,35	1.433
3 Industri pengolahan	38.601	75.068	33,96	66,04	113.669
4 Listrik, gas dan air minum	1.309	172	88,39	11,61	1.481
5 Kontruksi	32.236	516	98,42	1,58	32.752
6 Perdagangan, rumah makan & akomodasi	35.555	46.354	43,41	56,59	81.909
7 Angkutan, pergudangan dan komunikasi	18.040	525	97,17	2,83	18.565
8 Lemb. keuangan, real estate, persewaan, jasa prsh	3.105	1.279	70,54	29,05	4.384
9 Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan	41.331	27.708	59,87	40,13	69.039
10 Lainnya	2.955	1.258	70,14	29,86	4.213
Jumlah	471.071	484.410	49,30	50,70	955.481

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Semarang Dalam Angka 2015

Penduduk Kabupaten Semarang sebesar 54,14 persen bekerja di sektor industri pakaian jadi dan perlengkapannya sebagai buruh. Untuk melindungi

pekerja seperti buruh, pemerintah menetapkan upah minimum regional di setiap daerah.

Gambar 1.2
Jumlah dan Pertumbuhan Upah Minimum di Kabupaten Semarang
Tahun 2010-2014



Sumber: Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Jawa Tengah, Tahun 2015

Upah minimum setiap daerah disesuaikan dengan kebutuhan hidup minimum buruh yang setiap tahun mengalami peningkatan disesuaikan dengan pengeluaran kebutuhan dasar setiap daerah. Sehingga upah yang diterima penduduk yang bekerja sebagai buruh terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 upah minimum yang diterima buruh sebesar Rp 824.000,- kemudian naik menjadi Rp 880.000,- di tahun 2011 seperti yang terlihat pada Gambar 1.2. Di tahun 2012, upah minimum yang diterima buruh sebesar Rp 941.600,-. Kemudian di tahun 2013, upah buruh di Kabupaten Semarang naik menjadi sebesar Rp 1.051.000,- dan pada tahun 2014 upah buruh sebesar Rp 1.208.200,-. dalam 5 tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan upah minimum Kabupaten Semarang mencapai 9,78 persen per tahun dengan kenaikan paling tinggi di tahun 2014 yang mencapai 14,96 persen. Dengan adanya kenaikan upah

buruh, pendapatan yang diterima buruh juga akan mengalami peningkatan. Jumlah yang meningkat dapat menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi.

Tabel 1.8
Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Semarang Tahun 2010-2013

Jenis Pengeluaran	Nominal				Pertumbuhan (%)			Rata-Rata/Tahun
	2010	2011	2012	2013	2011	2012	2013	
Makanan (Rp)	227.987	299.514	348.531	377.758	31,37	16,37	8,39	18,71
(%)	53,24	47,86	44,26	49,60	-10,11	-7,52	12,07	-1,85
Bukan Makanan (Rp)	200.247	326.362	438.887	383.839	62,98	34,48	-12,54	28,31
(%)	46,47	52,14	55,74	50,40	12,20	6,90	-9,58	3,18
Jumlah (Rp)	428.234	625.876	787.418	761.597				

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Semarang Dalam Angka 2014

Pada Tabel 1.8 ditunjukkan bahwa lebih dari 50 persen konsumsi yang dilakukan oleh penduduk Kabupaten Semarang adalah pengeluaran bukan makanan pada tahun 2011-2013. Jika dilihat secara nominal, pengeluaran makanan dan bukan makanan yang dilakukan oleh penduduk Kabupaten Semarang terus meningkat setiap tahunnya. Pengeluaran makanan pada tahun 2012 semula hanya sebesar Rp 227.987 di tahun 2010 menjadi Rp 377.758 di tahun 2013 dan pengeluaran bukan makanan yang semula sebesar Rp 200.247 di tahun 2010 menjadi sebesar Rp 383.839 di tahun 2013. Selama 4 tahun terakhir, pengeluaran bukan makanan memiliki pertumbuhan lebih tinggi dari pengeluaran makanan sebesar 28,31 persen per tahun sedangkan pengeluaran makanan hanya sebesar 18,71 persen per tahun. Meski secara nominal pengeluaran makanan dan bukan makanan meningkat setiap tahunnya tetapi jika dilihat pertumbuhannya, pengeluaran makanan menurun sebesar 1,85 persen dan pengeluaran bukan makanan meningkat sebesar 3,17 setiap tahun. Ini menunjukkan kondisi kesejahteraan masyarakat penduduk Kabupaten Semarang semakin membaik, dilihat dari meningkatnya total

pengeluaran yang dilakukan disertai dengan bergesernya pengeluaran ke pengeluaran bukan makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sekhampu & Niyimbanira (2013), pendapatan memberikan pengaruh positif terhadap konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga di Afrika Selatan. Ketika pendapatan yang diperoleh rumah tangga meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat. Pendapatan sangat penting pengaruhnya terhadap konsumsi karena menentukan seberapa besar pengeluaran yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adiana & Karmini (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga.

Selain pendapatan, konsumsi juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Banyaknya anggota keluarga menyebabkan pola konsumsi keluarga akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota keluarga belum tentu memiliki pola konsumsi yang sama (Adiana & Karmini, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Sekhampu & Niyimbanira (2013) juga memberikan hasil yang sama tentang pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi penduduk di Afrika Selatan. Ketika jumlah anggota keluarga semakin banyak maka ukuran keluarga tersebut akan semakin besar yang tentu saja membuat konsumsi yang dilakukan oleh keluarga akan semakin besar.

Selain jumlah anggota keluarga, faktor lain yang mempengaruhi konsumsi adalah usia. Usia mempengaruhi konsumsi karena adanya perbedaan preferensi antara individu yang berusia muda dan individu yang berusia tua (Kostakis, 2014). Penduduk yang berusia tua akan lebih banyak menggunakan pendapatan yang mereka peroleh untuk biaya kesehatan mereka dibanding kelompok usia yang lain. Usia juga dikelompokkan menjadi usia produktif dan usia non-produktif (Rahardja & Manurung, 2001). Pengeluaran yang dilakukan oleh individu yang produktif akan lebih besar jika dibandingkan dengan mereka yang non-produktif terutama mereka yang memiliki pekerjaan bagus dengan upah yang layak.

Konsumsi yang dilakukan oleh penduduk juga dipengaruhi oleh jenis kelamin mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Kostakis (2014) membuktikan bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh terhadap konsumsi sebab laki-laki dan perempuan mempunyai selera berbeda untuk makanan dan gaya hidup. Perempuan memberikan perhatian lebih terhadap pengeluaran makanan mereka, secara keseluruhan perempuan akan mengeluarkan lebih untuk makanan dibanding laki-laki.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, akan dianalisis apakah konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, usia, jumlah anggota keluarga dan jenis kelamin.

1.2 Rumusan Masalah

Penduduk Kabupaten Semarang sebagian besar bekerja sebagai buruh dan sebanyak 54,14% bekerja di sektor industri pakaian jadi dan perlengkapannya.

Untuk mengetahui kesejahteraan yang dimiliki oleh para buruh tersebut bisa dilihat dari pola konsumsi yang mereka lakukan. Semakin besar konsumsi bukan makanan yang dilakukan oleh individu/ kelompok maka kesejahteraan yang mereka miliki juga akan semakin baik. Pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi konsumsi seseorang karena menentukan seberapa besar konsumsi yang bisa kita lakukan dengan pendapatan tersebut. Jika seseorang tidak memiliki pendapatan, tentu saja mereka tidak akan bisa melakukan konsumsi. Telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa upah yang diterima buruh garmen meningkat setiap tahunnya. Adanya peningkatan upah tersebut tentu akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh buruh garmen. Peningkatan pendapatan yang terjadi ini nantinya akan mempengaruhi pola konsumsi yang dilakukan oleh buruh. Usia juga mempengaruhi konsumsi seseorang, hal ini karena adanya perbedaan selera dan kebutuhan antara individu muda dan tua. Semakin tua seseorang maka pengeluaran mereka akan lebih banyak untuk biaya kesehatan mereka. Selain itu jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi konsumsi yang dilakukan. Semakin banyak anggota keluarga maka pengeluaran yang dilakukan juga akan semakin bervariasi dan beban keluarga yang ditanggung akan semakin besar. Jenis kelamin juga mempengaruhi konsumsi yang dilakukan karena antara laki-laki dan perempuan tentu memiliki selera berbeda baik untuk makanan dan gaya hidup. Namun jika buruh garmen di Kabupaten Semarang, apakah pendapatan, usia, jumlah anggota keluarga dan jenis kelamin juga memberikan pengaruh terhadap konsumsi yang mereka lakukan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah-masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana pengaruh usia terhadap konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang?
4. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang.
2. Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang.
4. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konsumsi buruh garmen di Kabupaten Semarang yang berguna bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan pengupahan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan studi dan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.